




KATAKAN DENGAN BUNGA:
 Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti memberikan buket bunga pada isterinya Tri Kirana yang menjadi model fesyen show di Plaza Ngasem kemarin (27/9).

GUNTUR AGA TIRTANARADAR JOGJA

Pasang Nama dan Cerita Batik di Label

JOGJA - Cerita menjadi keunggulan batik jogjakarta dibandingkan batik Solo atau Pekalongan. Buktiinya Jogja sejak sejak 18 Oktober 2014 lalu, Jogjakarta mendapat predikat kota batik dunia oleh World Craft Council (WCC).

"Jika dibandingkan Pekalongan atau Solo, kita kalah, tapi kenapa Jogja dipilih sebagai Kota Batik Dunia? Karena kita punya cerita," jelas Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIJ Tri Saktiyana dalam pembukaan Gebyar Batik Kota Jogja di Plaza Pasar Ngasem kemarin (27/9). Gebyar batik Kota Jogja, yang diisi dengan fesyen show dan pameran produk batik itu, diadakan sebagai rangkaian dari Jogja International Batik Biennale (JIBB) 2018. Puncak JIBB yang digelar untuk kedua kalinya setelah 2016 itu dilangsungkan pada 2-6 Oktober mendatang.

Tri mencontohkan jenis batik parang, yang terinspirasi oleh gelombang laut yang berkesinambungan. Mantan Kepala Bapeda Bantul itu menyebut batik parang merupakan buah karya Panembahan Senopati. "Batik itu menggambarkan suasana hatinya saat sedang bertapa di pesisir pulau Jawa," jelasnya. Selain dari segi cerita, hal lain yang menjadikan Jogja sebagai Kota Batik Dunia tambah Tri karena penggunaan bahan yang ramah lingkungan dalam produksinya.

Tapi Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti, menyayangkan masyarakat belum sepenuhnya mengerti mengenai cerita di balik warisan budaya tak benda itu. Termasuk meski sudah ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia.

"Saya usulkan nama batik dan ceritanya dipasang di label agar masyarakat dapat lebih mudah memahani keberagaman motif batik," kata HS.

Terlebih, lanjut HS, ini tiap daerah di DIJ memiliki ikon masing-masing. Seperti Kota Jogja yang mengusung Batik Ceplok Segara Amarta yang diluncurkan Oktober tahun lalu. Selain itu ada juga batik Sinom Parijotho Salak milik Sleman, Walang Sinandhing Jati di Gunungkidul, Geblek Reng khas Kulonprogo, dan Dwi Windu untuk batik Bantul.

Gebyar Batik sendiri diikuti oleh 75 pelaku industri yang terdiri dari 50 yang berasal dari Kota Jogja, 20 dari kabupaten, lima dari UMKM lain. Melalui kegiatan tersebut HS memiliki harapan, "Dari batik ini Jogja bisa berkontribusi untuk Indonesia dan dari Indonesia untuk dunia." (cr10/pra/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005